

Hutan Suwanggi: Tafsir Sosial Orang Kokoda Papua Dalam Perspektif Tasawuf Lingkungan

Bustamin Wahid

Dosen Universitas Muhammadiyah Sorong & Peneliti Pusat Studi Melanesia

Email; bustaminwahid0@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman terhadap konstruksi masyarakat Kokoda terhadap hutan suwanggi di Papua. Walau di sadari pendekatan ini tidak berdasar pada logika dan struktur ilmu lingkungan, tapi basis epistemic yang dibangun adalah konsep tasawuf lingkungan (ekosufistik). Metode kualitatif sebagai dasar untuk mendalami fenomena yang tampak secara berulang-ulang dalam kehidupan masyarakat Kokoda secara periodik. Temuan bahwa hutan suwanggi tidak terlepas dari konstruksi para leluhur orang Kokoda dalam menjaga lingkungan dan menjaga pelestarian alam di sekitarnya. Hal lain adalah bagian dari pada ekspresi rasa cinta manusia dengan lingkungan sekitar, oleh karena itu kosmologi hidup orang Papua itu selalu di identik dengan Alam, Adat dan manusia. Suatu silogisme yang bisa penulis sajikan bahwa cara para leluhur Papua dalam menjaga alamnya dibentuk dalam unsur-unsur ketakutan sekalipun telah mereka tempuh.

Kata kunci: Hutan Suwanggi, Orang Kokoda dan Ekosufistik.

Pendahuluan

Apa yang dimaksud dengan hutan suwanggi? Penulis memulai tulisan ini dengan mempertanyakan tentang eksistensi hutan suwanggi adalah mahluk halus/ruh halus yang menakutkan untuk masyarakat kebanyakan di Papua. Tapi suwanggi ini memiliki fungsionalisme simbolik dan bermakna ganda dalam kehidupan

masyarakat Kokoda Sorong Papua Barat Daya. Hari-hari sugesti tentang suwanggi ini terbangun dengan baik dan bahkan itulah menjadi satu doxa sosial masyarakat lokal di Papua pada umumnya.

Tahun 2019 istilah-istilah seperti hutan suwanggi menguat di masyarakat Kokoda Kabupaten Sorong. Rasa takjub itu kemudian

menggugah rasa penasaran kemudian datang berulang-ulang untuk mendalami tentang makna dari hutan suwanggi. Hutan suwanggi adalah hutan larangan atau kita sebut saat ini adalah hutan lindung pada konsepsi regulasi, tapi masyarakat Kokoda menggunakan istilah itu semata-mata adalah kearifan pada leluhur untuk menjaga hutan sehingga terlindungi dari tangan para perusak. Sehingga suwanggi tidak saja bermakna jahat atau ruh jahat, tapi simbol yang bermakna larangan dan untuk metode lain untuk menakuti masyarakat setempat agar hutan itu tidak diganggu dan terjaga keasliannya. Pola dari konstruksi demikian karena atas rasa cinta dan memiliki antar manusia dan alam semesta.

Masyarakat Kokoda di bantaran suwanggi Malasom Kab. Sorong masih begitu kuat melarang anak-anak mereka untuk bermain

di hutan suwanggi, hal itu menyimpan satu larangan yang bersifat doxa agar anak-anak tidak bermain di hutan suwanggi. Reproduksi ketakutan dan kehatian-hatian bagian dari pada pola dan upaya masyarakat Kokoda menjaga lingkungannya, sehingga jangan salah jika proses pengambilan kayu untuk kelangsungan, tapi mereka masih terjaga secara kearifan. Wilayah hutan mana yang harus di ambil itu masih bagian dari pada proses kearifan dan kecintaan masyarakat terhadap lingkungan.

Transformasi pengetahuan dan kebudayaan manusia beberapa abad belakangan ini menyita perhatian dunia, kita dipaksakan oleh zaman untuk berfikir jauh lebih memadai, berfikir holistik, sistematis dan kritis yang direfleksikan oleh Haidar Bagir (2017) krisis ekologi kesadaran manusia modern menggugat

kesadaran kosmologi manusia modern yang bersifat parsial dan positivistic-anthropocentrism, yang telah dianut hampir tiga abad. Perenungan fenomena lingkungan ini harus mencari obat mujarab dalam alternatif penyelesaian krisis lingkungan. Menurut penulis satu dari sekian yang banyak telah kita temukan dalam entitas Kokoda, orang Kokoda dalam mengkonsepsikan lingkungan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Kepercayaan masyarakat Kokoda jika hutan suwanggi di tebang dengan semaunya manusia akan mendapat ganjaran seperti sakit, cilaka, dan lain-lain. Rupanya pemahaman ini dikonstruksi oleh leluhur untuk menjaga lingkungan hidup masyarakat setempat. Ada memang kawasan yang aman dan ada kawasan sakral/sasi. Bukannya saja hutan, tapi sistem dan pola masyarakat Kokoda dalam mengklasifikasi hutan sagu juga

demikian adanya, jadi wajar jika ada di masyarakat Kokoda dan Papua kebanyakan mengistilahkan sagu keramat (pohon sagu tersebut tidak bisa di olah, terkecuali dalam keadaan tertentu dan mendesak). Dan ada hutan sagu liar yang bisa di garap oleh masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian yang semenjak lama, tapi penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang terfokus pada deskriptif. Fokus dari penelitian kualitatif adalah menjelaskan bagaimana gejala sosial dibentuk dan diberi makna. Dalam konteks fenomena yang diteliti tersebut bisa dideskripsikan dan memahami bagaimana proses pembentukan atau produksi realitas itu terjadi.

Pengambilan data dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumen. Sumber informan yang diwawancarai dan proses yang cukup lama semenjak 2015, 2018

dan 2019 dari proses interaksi yang panjang. Rangkaian penelitian yang panjang ini kemudian mengidentifikasi berbagai macam tema dan salah satunya adalah dituliskan dalam artikel tersebut.

Analisis data, setelah data yang terkait sudah dikumpulkan maka peneliti mengagregasi, membendaharakan/mengorganisir dan mengklasifikasi data dalam satu himpunan data yang berhubungan dengan focus penelitian.

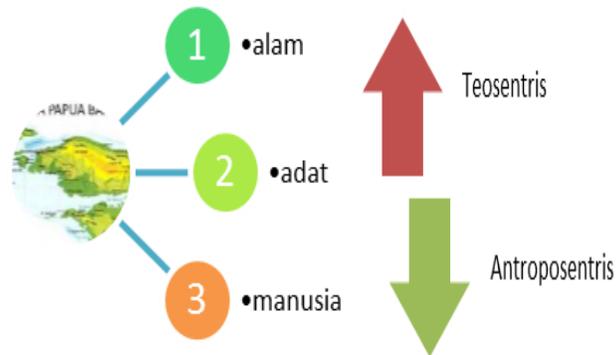
Hasil dan Pembahasan

Hutan suwanggi dalam Tafsir Kebaikan Masyarakat Kokoda

Penulis memulai dengan cerita saat, berjumpa dengan masyarakat Kokoda baik di kota sorong, Aimas dan Teminabuan. Jika tema-tema lepas yang sedikit berhubungan dengan mahluk halus seperti suwanggi dan lain-lain. Rasanya

berbeda, mereka cerita lebih berhati-hati dan selalu menunjukkan adegan-adegan ketakutan, dan setiap cerita senantiasa merujuk pada satu sumber leluhur dan orang tua. Kosmologi hidup orang papua dan Kokoda akan berada dalam 3 unsur penting alam, adat dan manusia, tentu ini adalah basis kepercayaan yang dipandu selama mereka berhidup sebelum lahirnya agama di masyarakat Kokoda, rasa cinta yang tinggi dan sikap untuk menjaga lingkungan sudah melekat lama dalam kehidupan masyarakat Kokoda.

Gambar: Struktur Kosmologi Orang Papua



Sumber: Primer diolah penulis (2021)

Hutan suwanggi adalah bagian dari pada satu pemahaman untuk menjaga alam semesta, hal itu memberikan satu kepercayaan untuk menjaga hutan dan terhindar dari orang-orang tidak bertanggung jawab karena keserakahan. Jadi jangan salah jika problem lingkungan hari ini sebagian dari ulam pandangan manusia yang menguasai dan eksploitasi alam tanpa memahami ada dimensi hidup yang dijaga, tapi bagian dari pada perjuangan nilai-nilai kearifan yang dimiliki oleh kami semenjak leluhur menetapkan hal itu demi lingkungan hidup anak

cucu. Sehingga suwanggi tidak saja bermakna jahat atau ruh jahat, tapi simbol yang bermakna larangan dan metode lain untuk menakuti masyarakat setempat agar hutan itu tidak diganggu dan terjaga keasliannya. Pola dari konstruksi demikian karena atas rasa cinta dan memiliki antar manusia dan alam semesta. Banyak orang menjastifikasi dan bahkan stereotipe orang Kokoda adalah pengrusak hutan mangrove, tapi sesungguhnya kami hanya butuh sekadarnya untuk melangsungkan hidup. Berikut tutur Ismail:



“Masyarakat Kokoda memang banyak punya mata pencaharian adalah pekerja kayu, itupun tak menetap selain lagi batu karang. Kayu kami ambil hanya untuk mencukupkan kehidupan sehari-hari, bukan merusak lingkungan. Kami paham saat kayu di ambil dan dimanfaatkan bukan perusak untuk menambah kekayaan, kami hanya cari untuk hidup 1-2 hari kedepan. Orang tua dan leluhur kami telah berpesan alam adalah bagian dari kehidupan orang lain, pelihara alam itu untuk keselamatan manusia yang lain.”

Cara berfikir orang Kokoda dalam merespon alam, dalam konteks ini adalah lingkungan sekitar. Memang di Sorong justifikasi dan stereotipe itu muncul untuk melabeli bahwa orang-orang Kokoda adalah sumber dari perusak hutan bakau di Kota Sorong dan Kabupaten Sorong, tapi ternyata mereka punya nilai dan moral atas lingkungan yang tinggi.

Sikap permisi dan penghormatan atas pesan leluhur bagian dari nilai-nilai kearifan, moralitas dan etika lingkungan ala orang Kokoda. Fritjof Capra dalam Irawan, B. (2012) seorang Fisikawan yang tersohor di abad 20, begitu lantang dia bicara tentang lingkungan dan habitat sekitarnya, satu peristiwa krisis global yang melanda umat manusia karena ulah umat manusia, keserakahan dan jumawahnya manusia sebagai pengendali alam membuat manusia tidak sedikit moral sedikitpun merespon alam semesta. Keserakahan kita atas hasil alam dan tak seperlunya, sesungguhnya kita menunjukkan kebodohan sebagai manusia di abad modern. Syyed Hossein Nasr menguasai panjang lebar dalam karya-nya *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (1997) yang dikutip oleh B. Irawan (2012) fenomena alam yang menunjukan satu titik

kehancuran lingkungan atau dikenal dengan krisis lingkungan, karena disebabkan tidak adanya dimensi dan realitas yang tidak hidup antar manusia alam dan Tuhan yang harmonisasi berdasarkan spiritualitas dan kearifan.

Analisis orang-orang Kokoda dalam konsepsi hutang suwanggi sebagai aksi perlindungan atas hutan adat, tak lekang dari relasi kuasa data dan ranah mistik itu sendiri. Chon (Wahid, 2021) kelanggengan sebuah kekuasaan dalam setiap kebijakan termasuk keadilan ekologi, tak sekedar kampanye dan kemampuan orasi tapi lebih dalam kekuatan mistik. Memang hutan suwanggi dalam tafsir yang ganda, disatu sisi adalah reproduksi ketakutan sosial dalam ranah lingkungan hidup melalui istilah hutan suwanggi, di sisi lain mengandung satu semangat dan

tindakan penyelamatan hutan dengan cara legitimasi simbolik. Atau dalam bahasa Nils Bubandt adalah fungsionalisasi simbol.

Memang masyarakat lokal punya banyak cara untuk mengkonstruksi satu realitas, dengan pengetahuan lokal yang dimiliki dan episode kesadaran masyarakat mereka memulai kehidupan dengan segala legitimasi atas alam dan kehidupan sosial. Suwanggi menjadi doxa dalam struktur sosial masyarakat Kokoda, sehingga apa yang menjadi doxa dan terstrukturisasi harus diperjuangkan mati-matian sebab bagian dari pada dimensi ideologi kehidupan masyarakat. Orang Kokoda terhadap lingkungan (alam) menunjukan bahwa “kearifan intelektual” masih begitu utuh, dalam istilah Arnes Naess “hijrah intelektual” saat menginsiasi dalam gerakan ekologi (*Deep Ecology Movement*).

Jika merujuk ada pemahaman dan aliran pemikiran dalam dunia filsafat, sesungguhnya konstruksi hutan suwanggi bagian dari pada akumulasi anthropocentrism (manusia dan tuhan) menyatu dalam diri sebagai orang Kokoda dalam menafsirkan tentang hutan dan lingkungan, dengan cara yang rill yakni memproduksi ketakutan melalui bentuk hutan suwanggi. Tafsir masyarakat Kokoda atas kosmologi manusia yang meyakini atas alam, adat dan manusia dalam eksistensi kehidupan, maka saya kira apa yang dibicarakan oleh Dalam artikelnya White Jr (NS, Suwito. 2011) tentang *Historical Roots of Our Ecological Cricis*, mengulas kerusakan alam terjadi karena dipicu oleh ayat yang menjadikan dan memposisikan manusia sebagai makhluk yang superior di hadapan alam semesta. Lebih lanjut Suwito mengulas tentang teori

etika lingkungan yang muncul selanjutnya adalah biosentrisme. Berbeda dengan anthropocentrism, biosentrisme justru sebaliknya. Paradigma ini mengatakan bahwa tidak benar apabila hanya manusia yang mempunyai nilai, akan tetapi alam juga mempunyai nilai. Dari sisi estetika memberikan satu pandangan bahwa alam semesta mempunyai nilai secara objek, tanpa harus di konstruksi oleh subjek manusia, sehingga alam dan manusia adalah bagian yang punya esensi untuk saling menjaga.

Tafsir masyarakat Kokoda benar adanya bahwa alam memiliki dimensi dan struktur nilai yang harus di jaga, sebagai manusia cara terbaik adalah hidup berdampingan antara satu dengan yang lain. Analisis kita tentang konstruksi hutan suwanggi adalah upaya manusia untuk membentuk satu realitas dengan cara mengeksternalisasi satu struktur

sosial dalam kehidupan masyarakat patuh pada lingkungan sekitar.

Cinta Lingkungan dalam pendekatan Tasawuf

Konsep Tasawuf menunjukkan satu rasa yang dalam, jangan salah ketika konsep cinta, uzlah, zuhud, makrifat menjadi bagian dari tasawuf untuk membaca alam semesta. Konteks ini kita mendalami apa yang disebut dengan konstruksi nilai dalam istilah hutan suwanggi di oleh masyarakat Kokoda. Tasawuf mengajari kita tentang esensi dan makna kehadiran manusia dalam alam semesta. Pendekatan tasawuf begitu dalam sebab kehadiran umat manusia adalah bentuk kehalifan dan kedamaian umat manusia dan alam semesta. Ada hierarki yang terbangun tapi bukan oligarchy, mengulik jalan cinta kaum Sufi oleh Rumi, dengan romantis dan

bersayap Rumi bicara etika dan cinta dalam memahami alam semesta. Satu cita-cita tertinggi dalam realitas sesungguhnya memberikan rasa nyaman atas isi alam semesta. Konteks kajian ini orang-orang Kokoda memberikan rasa aman itu dengan cara simbolisasi atas hutan dengan unsur kemistikan/ruh halus (itulah lokal suwanggi).

Nasr memahami bahwa jalan cinta memahami terhadap lingkungan adalah bagian dari pada ekspresi dan tindakan spiritualists, dan itu seharusnya adalah nilai dari peradaban manusia modern. Hutan suwanggi yang dikonstruksi adalah satu hutan yang seram dan takut hanya lah simbol masyarakat Kokoda, dibalik ke simbolisasi si ranah takut itu terdapat dimensi rasa cinta yang mendalam atas alam. Manusia yang modern adalah merek yang mau hidupakan dimensi spritualitas

itu dalam kehidupan dan model apapun itu.

Pagi hari kami bergegas menuju ke kompleks Kokoda di jalan pariwisata Malawili Aimas. Setiba ditempat kami harus menunggu karena bapak RT masih melangsungkan ibadah minggu, sambil menunggu kami cerita di teras-terasa bangunan sekolah alam yang dibangun menggunakan papan oleh beberapa aktivis. Setelah usai ibadah bapak Gerson hampiri kami dan memulai bercerita sambil menguliti buah pinang. Bapak Gerson memulai dengan cerita alam dan manusia Kokoda, merek harus hidup dari alam (kayu dan batu) karang, memang itulah hidup kami di sini, tapi kami ditanamkan mana batas hutan yang bisa dan sakral menurut leluhur kami. Cerita-cerita ini sambil bercanda kami berbagi tentang program KB ala Kokoda yang mistis itu. Berikut kutipan

wawancara kami dengan bapak Gerson:

“Hidup dengan alam, melekat rasa sayang dan cinta. Kalau tidak cinta tanah ini tidak berkati untuk kita. Karena tanah yang diberkati Akan memberikan setiap saat apa yang kita butuh. Kalau saya dari kecil orang tua-tua sering menyebutkan hutan suwanggi, jadi kami kecil itu dilarang masuk ke hutan suwanggi. Ada juga tong kenal di Kokoda hutan sagu keramat itu tidak sembarang untuk digarap. Jadi menurut orang-orang tua-tua sagu itu diambil hanya saat tertentu dan harus proses ritual adat, dan kami cinta alam bukan pengrusak seperti perusahaan.”

Ruang dimana mereka disalahkan karena mempertahankan penghidupan, di situ pula cinta, kearifan yang tinggi pada alam ditinggikan. Kehidupan mereka bersanding demi mempertahankan nilai di satu sisi dan dilain sisi kebutuhan hidup yang meningkat di himpitan lapangan kerja yang

minim. Esensi nilai mereka benar-benar diuji, seorang filosofi klasik Aristipus (Wahid, 2018) mengungkap tentang cinta para kaum filosofi dan pecinta kaum hedonisme akan di ujian saat berada di ruang kepayahan yang sama.

Pesan filosofi ini terbaca dalam pemikiran kehidupan orang-orang Kokoda saat ini, disatu kesempatan kebutuhan ekonomi tinggi, disitulah kita pertaruhkan segala kebesaran dan kearifan. Bertepatan dengan bulan agustus semua atribut Negara ditancap dengan tegak penuh hikmah, tentu kebutuhan kayu-kayu penyokong (tiang bendera) menjadi tinggi, disitulah kesempatan orang-orang Kokoda mengaik rejeki. Orang-orang Kokoda sangat bersyukur kalau di momentum hari-hari besar bisanya ada pendapatan lebih.

Memang fenomena hidup orang Kokoda, tapi masih begitu kuat dengan kepercayaan dan tradisi yang mereka jaga. Terutama pemahaman mereka atas hutan suwanggi, hingga kini dari generasi ke generasi masih dipahami bahwa hutan suwanggi tetap ada dalam kehidupan orang Kokoda, karena disana dimensi yang hidup untuk menyelamatkan alam. Imam (2013) satu seorang sarjana yang apik menulis tentang teologi lingkungan Syyed Hossein Nasr, perspektif yang menarik karena meluas fenomena lingkungan dalam perspektif teologi. Bagaimana dia menghidupkan konsep teologi yang melangit dalam aktifitas lingkungan yang membumi (dari makro kosmos- ke mikro kosmos) kemudian menyimpulkan bahwa (1) mewujudkan harmonisasi antar Tuhan, manusia dan alam, ketiga elemen kosmos ini hadir berelasi dan harmonis antar sesama dan

Tuhan sebagai pusat kosmos itu sendiri sebagaimana sifat-sifatnya. (2) Masalah kerusakan lingkungan di bumi ini tak berdiri tunggal bukan peristiwa alam semata, tapi ulah manusia dengan segala kebesaran saintisnya.

Orang-orang Kokoda telah menyediakan konsep dalam menyelamatkan alam/lingkungan hidup dengan konsep hutan suwanggi, dan sub-konsep yang

lain dalam tradisi mereka seperti hutan sagu keramat. Ini adalah cara mereka secara teologi lokal yang mereka pilih untuk menyelamatkan alam disekitar mereka. Hal-hal yang telah diamankan oleh orang-orang Kokoda dalam kini telah dibicarakan oleh para ilmuwan modern seperti Syeed Hossein Nasr di peradaban Timur dan Fitcof Capra di barat.

Gambar: Harmonisasi Tuhan, Alam, Manusia



Sumber: Imam (2013)

Hutan suwanggi menjadi eksepsi rasa cinta orang-orang Kokoda kepada alam/lingkungan, dan bangunan argumentasi masyarakat Kokoda dalam

memahami kosmologi hidup, tradisi spiritualities dan kearifan lokal harus hadir dan sebagai penyelamatan alam dalam hal ini hutan. Manusia Kokoda punya perspektif yang dibilang begitu

tuah, konstruksi realitas dan pemahaman mereka tentang lingkungan membentuk etika lingkungan mereka. Jauh hari orang-orang Kokoda sudi bicara dan mengimani apa yang disebut dengan refleksi moral atas lingkungan sosial dan etika lingkungan. Tentu orang Kokoda sudah meletakkan nalar kritisnya realitas kesakralan pada dunia lingkungan, termasuk simbolisasi hutan suwanggi dalam ekspresi cinta lingkungan. Dari narasi, esai keadilan ekologi hingga pada aksi moral tentang lingkungan, walau dengan simbolisasi ketakutan (mahluk ketakutan).

Makna lain dari simbolisasi hutan suwanggi tidak terlepas dari kearifan yang melarang atas sifat rakus yang mengancam ekologi itu sendiri. James B. Martin dan Schramm (2007), menuntaskan refleksi penting mereka pada saat konsensus Kairo, karena bagi

kedua ilmuwan ini melihat bahwa kesepakatan ini tidak memberikan satu efek signifikan dalam program aksi terhadap keadilan ekologi. Pandangan kritis tersebut menjadi evaluasi dan upaya untuk menawarkan argumentasi yang jauh lebih kritis dan aplikatif dalam kehidupan manusia, harapan yang demikian ada dibelakang timur bumi yang bernama suku Kokoda. Cerita cinta atas lingkungan itu semua orang merespon dengan aksi yang berbeda dari pendekatan umum yang bisa dilalui baik itu pendekatan antroposentris, teosentris dan tak sedikit sebagian entitas menyatukan itu dalam dualitas pemahaman dan menganggap lebih holistik dalam membaca lingkungan.

Kesimpulan

Ternyata konsepsi hutan suwanggi yang konstruksi oleh masyarakat

Kokoda penuh arti, walau istilah suwanggi memiliki makna ganda (baik/buruk) tapi mampu harmonis dalam perspektif tasawuf lingkungan (eko sufisme). Hutan suwanggi punya unsur yang bisa menggerakkan masyarakat pada titik kesadaran atas lingkungan dan mampu menahan hasrat atas penguasaan atas alam dalam praktik eksploitasi.

Selain itu juga rasa cinta terhadap alam bagian dari pada peniru sifat-sifat ketuhanan dan kearifan. Orang Kokoda memahami itu secara tradisi, sebagai penghikmatan atas alam sebab alam lah yang memberika penghidupan manusia. Jadi alam, adat dan manusia adalah bangunan pemahaman dan kepercayaan yang terobjektivasi dalam kehidupan orang Kokoda.

Daftar Pustaka

Bagir, Haidar. (2017). Islam Tuhan dan Islam manusia: Agama

- dan spiritualitas di Zaman Kacau. Bandung : Mizan.
- Imam (2013). Teologi Lingkungan Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr. Skripsi di Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Irawan, B. (2012). Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi.
- Josianta, R. (2020). *Spiritualitas Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Martin. B. James., Schramm. (2007). Bumi Yang Terdesak: Populasi, Konsumsi dan Keadilan-Ekologi: Penilaian Moral atas Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan PBB 1994. Bandung: Mizan
- Munfarida, I. (2020). Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(1), 19-40.
- NS, Suwito., & Eko-Sufisme, K. (2011). Strategi, dan Dampak, cet. II. Purwokerto: STAIN Press Purwokerto.
- Sabiq, Z. (2016). Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mewujudkan Kesehatan

- Mental. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 9(2), 328-352.
- Sukarni, S. (2013). Isu Lingkungan dalam Perspektif Kalam, Fiqh, dan Tasawuf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 445-467.
- Wahid, B. (2018). *Esai-Esai Kuasa: Diskursus Politik Lokal*. Yogyakarta: Tanah Air Beta.
- Wahid, B. (2021). *Perebutan Kekuasaan Antar Elite Politik Berbasis Modal Smbolik*. Yogyakarta: Bildung.
- Zuhri, A. (2012). Mbah Munawar, Tasawuf dan kelestarian lingkungan. *Jurnal Penelitian*, 7(2).